http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.03

SBN

eISSN: 2621-1068

Jurnal Studi Budaya Nusantara

website: jsbn.ub.ac.id

BUDAYA DAN SENI TATO PADA PEREMPUAN SEBUAH INTERPRETASI KETIMURAN

Intan Dewi Savitri

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
savitri@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran interpretatif yang diterima oleh seseorang ketika berusaha untuk mengekspresikan dirinya dengan cara melakukan modifikasi tubuh berwujud tato, khususnya perempuan. Hal ini berangkat dari fenomena feminis di masyarakat yang cenderung memarjinalkan perempuan bertato. Tato merupakan perilaku budaya kontemporer yang disinyalir makin popular namun tetap dipandang sebagai pelanggaran terhadap yang arus utama (mainstream) dan tidak mampu melepaskan kemelekatan stigma tertentu pada perempuan. Di sisi lain, menurut para pengedepan teori, khususnya teori feminis, tato adalah sebagaimana bentuk lain dalam hal ekspresi diri yang kemudian mendapat interpretasi lebih lanjut dengan berpijak secara hermeneutik yang melihat tato sebagai salah satu bentuk dari teks. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengisian kuesioner oleh para responden, dipilih dalam penelitian ini untuk dapat mendeskripsikan interpretasi terhadap tato berdasarkan beragam jawaban yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden setuju bahwa tato merupakan produk budaya dan seni walaupun interpretasi lebih lanjut menggambarkan ketidaksetujuan terhadap ekspresi diri perempuan timur yang dipresentasikan dalam wujud tato. Interpretasi yang diberikan responden terlihat lepas dari makna awal yang diberikan oleh perempuan pemilik tato. Sedangkan pendorong terbentuknya interpretasi yang bersifat imajiner ini adalah stigma yang menempel pada penyandangnya.

Kata kunci: Produk budaya dan seni, tato perempuan, ekspresi dan interpretasi, stigma.

Abstract

The aim of this research is to describe the attitude towards women who choose to modify her body as a way to express herself, and the form chosen is what scholars may devine as body ink or tattoo, in more familiar term. Tattoo is becoming more popular, on the other hand, the stigma social attached to it, and therefore to the women wearing them, remains. Tattoo considered more mainstream these days, but not quite. Feminist theories value this method of self expression in women, meanwhile the interpretation to tattoo as a text varies. As for method employed in this research, qualitative has been chosen, and in relation to that, also descriptive. Interview utilizing questionnaire was employed in data collecting with Brawijaya University‟s students as respondents. As a result, the majority of the response submitted describes an agreement that tattoo is a product of art and a form of expression, but a disagreement related to its application and interpretation on women. Their opinion was supported first by stigma social holds against these women, secondly by the fact that tattoos are forbidden practice according to the teaching of a certain religion.

Keywords: Art and cultural product, tattoos on women, expression and interpretation, stigma

© 2018 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian awal yang telah dilakukan oleh penulis bersama tim pada tahun 2015, dan dimaksudkan sebagai bagian dari penelitian yang berkelanjutan, sejalan dengan sifat budaya itu sendiri yang tidak pernah mandeg dikarenakan manusia sebagai penghasilnya juga merupakan makhluk yang dinamis dengan karsa, cipta dan rasanya. Demikianlah artian ringkas dari kebudayaan dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2016), sedangkan pemahaman lengkap dari kebudayaan, dapat merujuk pada Culture A Critical Review of Concepts and Definitions dari Kroeber dan Kluckhohn (1952) yang menyebut bahwa terdapat tidak kurang dari 160 pengertian kebudayaan oleh para ahli dari beragam kajian. Seperti telah tertera pada judul, fokus tulisan pada kali ini diletakkan secara khusus pada budaya dan seni tato nusantara. Oleh Ady Rosa, yang disebut oleh media sebagai Presiden Tato Indonesia, dalam penelitiannya diinformasikan bahwa budaya dan seni tato Indonesia merupakan satu dari yang tertua di dunia (dalam Driyanti 2011:41). Budaya tato masyarakat Mentawai sudah ada sejak 1500 sampai 500 SM, sementara sebagai bandingan budaya tato Mesir yang dianggap tertua baru terekam pada tahun 1300 SM.

Sebagai produk budaya dan seni yang sudah mengakar lama sekali di nusantara ini, keberadaan tato dalam masyarakat terus ada sampai saat ini dengan berbagai makna dan fungsi yang menempel padanya. Masyarakat Mentawai memaknai tato secara tradisional antara lain sebagai penanda perlewatan suatu masa kehidupan menuju kedewasaan. Sedangkan masyarakat Dayak memaknai tato sebagai simbol keberanian juga sebagai sarana menjaga kulit tetap kencang dan awet muda. Demikian pula pada masyakarat kontemporer, keputusan untuk merajahkan tato pada tubuh baik laki-laki maupun perempuan sering diambil dengan berbagai alasan

Terkait dengan fakta bahwa tato makin menjadi praktik kontemporer yang popular tapi kepadanya juga menempel suatu stigma, penulis kemudian menyebut secara lebih spesifik yaitu tato pada perempuan. Hal yang disebut terakhir ini merupakan fenomena budaya di luar arus utama (mainstream) yang kemudian menarik perhatian penulis untuk diletakkan sebagai fokus pada penelitian kali ini terutama karena, berbeda dengan penyandang tato laki-laki, adanya stigma atau ciri negatif khusus yang seringkali menempel kepada pribadi perempuan penyandangnya. Adapun stigma itu sendiri menurut Goffman (1963: 3) merupakan"..an attribute that is deeply discrediting and reduces the bearer from a whole and usual person to a tainted, discounted one," Dalam hal ini, suatu atribut yang merendahkan ditempelkan pada perempuan yang memilih untuk melakukan modifikasi tubuh dalam wujud tato, menyebabkan diri yang tadinya utuh dan normatif sejalan dengan arus utama dalam kehidupan bermasyarakat, menjadi diri yang dipandang menyandang noda, menyimpang dan tidak lagi utuh.

Menyebut lebih lanjut tentang stigma penyandang tato perempuan ini berikut adalah salah satu contohnya; ".. in the late 1920s, the conviction of a rapist was overturned because a small butterfly tattoo was found on the victim... Both the judge and jury agreed that the tattoo had sexual implications, and, as a result, it was held that the woman was in part responsible for misleading the man who raped her." (Hawkes, 2004:594). Pada kutipan di atas dijabarkan nasib seorang perempuan yang tidak mendapat keadilan secara hukum atas perkosaan yang dialaminya karena tato bergambar kupu-kupu pada tubuhnya. Oleh hakim dan juri, perempuan bertato tersebut dianggap memiliki kontribusi mengundang peristiwa tersebut karena tato dengan gambar spesifik tersebut bermakna si penyandangnya „bersedia".

Seperti dinyatakan oleh Sarah Ahmed dan Jackey Stacey dalam tulisannya yang berjudul Dermographies bahwa kulit, di mana tato melekat, mengandung makna karena subjek (diri) berpikir, dengan demikian mengada, juga dengan menggunakan dan melalui kulit (Stacey 2001:2). Lebih jauh kemudian dijabarkan bahwa „Thinking through the skin" is a thinking that reflects, not on the body as the lost object of thought, but on inter-embodiment, on the mode of being-with and being-for, where one touches and is touched by others. Cara pandang bahwa kulit adalah salah

satu media untuk merefleksikan kedirian yang secara langsung maupun tidak, menyentuh dan tersentuh oleh Liyan, kemudian digunakan sebagai pijakan bahwa subjek dapat memilih untuk melakukan ekspresi diri melalui rekaman bentuk artistik pada kulitnya.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Paul Ricoeur menempatkan penafsiran kepada "tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik". Hal itu disebabkan seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. "Manusia pada dasamya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia," (Sumaryono dalam Driyanti, 2011: 28). Jabaran lebih lanjut mengenai hermeneutika Ricoeur yang digunakan dalam penelitian ini, diletakkan pada subbab berikutnya untuk menghindari pengulangan dan sebagai pengantar pada bagian pembahasan.

Lebih lanjut, data penelitian merupakan data tulis dengan pemanfaatan responden juga penerapan studi pustaka. Oleh karena itu metode yang kemudian dipilih dalam pelaksanaan penelitian adalah kualitatif dengan menerapkan paduan teknik kuesioner dan pemanfaatan berbagai referensi tulis. Usaha pemerolehan data ini adalah demi memperoleh gambaran interpretasi yang (akan) diterima perempuan saat mencoba melakukan ekspresi diri melalui modifikasi tubuh dalam bentuk seni tato. Metode kualitatif dipilih untuk diterapkan dalam penelitian ini yang merupakan suatu prosedur dalam pelaksanaan sebuah penelitian dengan ”menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang menjadi objek kajian” (Moleong, 2005, hal. 4). Hasil dari penelitian dengan penerapan metode ini kemudian berupa simpulan deskriptif yang didahului dengan kegiatan mengumpulkan dan klasifikasi data, serta penjelasan dan penjabaran data dalam tindak analisis sebagai langkah lanjut.

Dengan demikian berdasarkan jabaran di atas maka permasalahan yang menjadi fokus dan arah penelitian ini adalah untuk menyoal bagaimana interpretasi yang diberikan oleh responden terhadap penggambaran ekspresi diri perempuan melalui modifikasi tubuh berwujud seni tato. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diformulasikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran interpretatif oleh responden terhadap penggambaran ekspresi diri perempuan melalui modifikasi tubuh berwujud seni tato. Adapun secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bentuk pengetahuan tentang satu lagi kajian tentang ekspresi diri yaitu melalui narasi yang dikisahkan lewat tato yang menempel permanen pada tubuh perempuan serta berbagai pendapat stigma yang kemudian melekati pribadi penyandangnya. Sementara itu secara praktis, penelitian ini bermanfaat memberikan pengetahuan tambahan kepada khalayak pembacanya perihal pemahaman terhadap modifikasi tubuh perempuan dalam rangka ekspresi dan/ narasi diri yang tidak selamanya sejalan dengan stigma yang cenderung langsung dilekatkan.

Teknik dan Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui metode wawancara dipilih oleh penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keperluan penelitian kali ini. Luna-Reyes dan Andersen (2003, hal. 280) dalam tulisannya menyatakan bahwa metode wawancara/kuesioner merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk kepentingan pengumpulan data. Lebih lanjut dikatakan bahwa data yang berupa data tulis/lisan dapat didapatkan melalui wawancara atau pengisian kuesioner dengan perantaraan alat-alat komunikasi atau daftar isian, misalnya video conference atau telepon pun dengan cara tatap muka langsung antara peneliti yang bertindak sebagai pewawancara dan responden. Data tulis/lisan ini bisa didapatkan dengan cara pengajuan pertanyaan terstruktur dan sistematis, ataupun tidak terstruktur. Dalam hal yang disebut terakhir ini, kepada responden diberikan kesempatan untuk menjabarkan pendapatnya, memberikan contoh kasus dan sebagainya. Peneliti biasanya menanyakan persetujuan responden perihal perekaman pendokumentasian hasil kuesioner/wawancara. Pada langkah selanjutnya data yang didapat dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian kemudian dianalisis. Bilamana perlu, kegiatan

pengumpulan data dapat diulang untuk mendapatkan data yang lebih sahih, dengan sebelumnya menanyakan persetujuan responden.

Dalam pelaksanaannya, pengambilan data dengan metode wawancara ini kemudian dilakukan dalam bentuk pemberian daftar pertanyaan tertulis atau kuesioner pada semua responden pada satu waktu dan tempat secara bersamaan. Teknis ini dipilih oleh peneliti untuk memudahkan pengambilan data dan bilamana diperlukan, komunikasi lebih lanjut antara responden dan peneliti.

Sebagai responden, sample ditetapkan sebanyak enam belas orang mahasiswi dan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitan Brawijaya (UB). Penetapan institusi tertentu sebagai area pengambilan data oleh penulis didasarkan pada posisi penting UB di antara pendidikan tinggi baik nasional maupun internasional, juga pada asas keragaman mahasiswa dari segi daerah asal. Sedangkan spesifikasi responden yaitu mahasiswa dari domain spesifikasi ilmu diputuskan dengan asumsi responden memiliki cara pandang dan kerangka berpikir yang sesuai dengan arah dan tujuan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Rekaman data baik lisan maupun tulisan yang diperoleh dari hasil wawancara-kuesioner kemudian dimasukkan dalam klasifikasi demi kemudahan analisis. Menurut Wilis (2015: 60) dalam analisis data hasil wawancara/pengisian kuesioner, pengkodean bukan merupakan syarat mutlak dan tidak selalu diperlukan penyimpulan teks, dianggap paling selaras untuk diterapkan pada analisis terhadap data.

Pada tahap analisis ini, penulis meneliti setiap jawaban yang dilakukan oleh responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Jawaban yang diberikan tersebut dapat berupa opini, persetujuan/penolakan, komentar/kritik atau cerita lain yang berkaitan, (Luna-Reyes dan Andersen, 2003, hal. 281) terhadap pertanyaan seputar budaya tato pada perempuan yang diajukan. Adapun langkah pengambilan data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

(1). Penetapan enam belas responden, termasuk di dalamnya pemerolehan kesediaan responden untuk diminta dan didokumentasi pendapatnya terkait fokus kajian; (2) Pengambilan data yang kegiatannya meliputi; (a) pembagian contoh gambar tato yang melekat pada tubuh perempuan (b) pembagian wacana pengajuan pertanyaan berbentuk kuesioner kepada responden secara tertulis, juga lisan bilamana diperlukan; (3) Klasifikasi data, setuju dan tidak setuju; (4) Analisis data (5) Penulisan hasil analisis dalam simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak seperti tato yang tertulis secara permanen, pemaknaan terhadap tato itu sendiri bisa cair. Makna yang cair ini pun teraplikasi pada perspektif orang yang melihat/membacanya pada tubuh si pemakai. Seperti istilah yang digunakan Sara Ahmed dalam tulisannya Intelligible skin (Ahmed 2004) – kulit dapat dipahami dan berceritera – juga lewat tato, cerita ini bisa menjadi sangat cair, cerita bisa mengalir ke mana saja, bisa berangkat dari sudut pandang pemakainya, atau sudut pandang Liyan yang memaknainya dari luar tubuh. Bahayanya bisa saja mengalir membentuk perspektif yang negatif, akan tetapi yang negatif ini tidak mandek, dapat terus mengalir untuk kemudian mengalami transformasi kultur menjadi positif. Sifat cair dari kulit dalam fungsinya sebagai pengekspos kedirian, tidak terbatas. Lewat tato pemakainya dapat bercerita tanpa harus mengeluarkan banyak suara tentang dirinya, dapat berlindung dibaliknya. Dalam hal ini tubuh seorang perempuan merupakan subjek yang mengekspresikan dirinya, dan oleh karena itu juga objek untuk dinilai berdasarkan kisah yang ditampilkan.

Lebih lanjut disertakan contoh ekspresi diri yang dilakukan oleh seorang perempuan yang memodifikasi tubuhnya dengan tato sebagai salah satu usaha untuk mengatasi suatu bentuk keresahan psikologis ; “By marking her body she assumed total ownership of it and created the illusion of giving birth to a new body whose ties to the original object were severed.” (Lemma 2010:159), pernyataan ini dibuat oleh seorang psikolog tentang seseorang yang berada di bawah

perawatannya. Pemilik tato ini adalah seorang perempuan berusia belasan tato, terdapat sekitar 10 tato, selain juga 20 tindikan, pada berbagai bagian tubuhnya. Ia tidak pernah mendapatkan perawatan ataupun merasakan kasih sayang ibunya, karena ibunya mengalami depresi yang parah. Yang menarik dari dirinya adalah setiap kali melakukan tato atau tindik, kemudian ia akan sangat menikmati proses merawat luka yang ditimbulkan dengan sangat teliti sampai sembuh. Perhatian yang diberikannya pada lukanya ini mengherankan, karena ia terlihat sangat tidak memperhatikan tubuhnya. Ternyata dalam dirinya timbul pemahaman bahwa dia sedang merawat sesuatu yang baru lahir, tato itu, yang sangat rentan terhadap infeksi dan harus dijaga dengan hati-hati. Seumur hidupnya dia ditelantarkan, tidak ada seorangpun yang merawatnya, yang dia miliki hanya ibunya, dan beliau tidak dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh putrinya, kasih sayang dan perawatan, karena permasalahan psikologis yang dihadapinya. Dengan merawat lahirnya tato dan tindik itu, dirinya seolah terlahir kembali menjadi pribadi lain yang terlindung dari kekecewaan dan kehampaan, diri yang tidak membutuhkan apapun dari siapapun di luar dirinya. Ketika luka itu sembuh ia telahir sempurna menjadi diri yang baru dan memutus hubungan dengan diri asalnya, dengan siapapun di sekitarnya, menciptakan sebuah ilusi tentang „self-sufficiency."

Lebih jauh Lemma mengutip Brain dalam bukunya, tentang apa yang juga terpikir oleh saya sehubungan motivasi orang-orang ini untuk menato tubuhnya, bahwa "There is a difference between body modifications that are attempts to decorate the body or to `figurate' it (Brain 1978), and those body modifications that may be said to be in the name of beauty or social affiliation,but that instead are underpinned by a more despairing and/or violent state of mind towards the self and the object." (2010). Kemudian ditambahkan bahwa terdapat perbedaan yang jauh antara orang yang mendatangai artis tato bersama teman-temannya untuk membuat satu atau dua tato dengan alasan keindahan atau kecantikan, dan orang yang melakukannya sebulan sekali, menyisihkan waktu berjam-jam untuk menjalani ritual modifikasi tubuh yang prosesnya menyakitkan ini.

Seorang perempuan bernama Tsae Lee Dow (Turtiainen 2005) menorehkan sebentuk tato di belakang lehernya untuk menandai sebuah peristiwa yang sangat membekas dalam dirinya, kakaknya menggantung diri pada usia empat tahun. Peristiwa tidak terlupakan tersebut kemudian berpengaruh secara mendalam, walaupun pada saat kejadiannya, Tsae baru berusia baru tiga tahun. Yang dilakukannya kemudian adalah mengabadikannya dalam bentuk tato pada tubuhnya pada lokasi yang tidak terlihat langsung oleh pandang matanya, sehingga dia bisa melanjutkan langkahnya ke depan sambil membawa peristiwa yang merupakan bagian integral dari dirinya tapi tidak berikut hantunya.

Seperti telah disebut sebelumnya, jabaran mengenai sejarah perjalanan tato yang menyertai kehidupan manusia sejak ribuan tahun lalu tidak akan disertakan dalam artikel ini demi peletakan fokus pada aspek budaya yang kontemporer. Budaya tato menarik untuk dijadikan bahan kajian salah satunya adalah karena membutuhkan pembelajaran yang mendalam terhadap diri penyandanganya baik secara personal maupun sosial untuk dapat memperoleh pembacaan yang setidaknya mendekati kebenaran terhadap kandungan makna dibalik apa yang ditampilkan sebagai modifikasi tubuh. Menjadi bagian dari budaya mainstream sekitar tahun 90an (Turtiainen 2005), fenomena tato yang berawal dari budaya penjara menjadi pilihan individu dengan fungsi yang variatif, mulai dari sekedar memberikan satu bentuk asesori pada tubuhnya sampai pada narasi kisah diri. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemakaian tato, khususnya pada perempuan, acapkali mengundang pemaknaan yang kontradiktif antara pemakai/penulis dan pembacanya. Perspektif yang kemudian dimaknai secara cenderung negatif dari pihak pembacanya seringkali berbeda dengan narasi yang ingin diceritakan oleh perempuan penyandangnya.

Studi pustaka yang baru dijabarkan di atas dianggap penting untuk disertakan pada bagian ini karena memberikan gambaran awal untuk mendukung pemahaman tentang makna tato bagi penyandangnya yang perempuan. Tentang interpretasi terhadap pemaknaan diberangkatkan dari pemahaman Paul Ricoeur tentang hermeneutika, yang menurutnya bertugas memahami teks.

Teks dalam hal ini juga memasukkan di dalamnya tato sebagai bentuk seni. Seperti halnya teks, tato merupakan hasil dari kegiatan manusia yang menorehkan jejak dan bertanda, oleh karenanya dapat didokumentasi dan dibaca serta diinterpretasi (Ricoeur 1981:168). Akan tetapi, lebih lanjut dikatakan, interpretasi teks ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa sifat teks yaitu: (1) bahwa teks „bercerita"; (2) bahwa teks dapat lepas dari makna awal yang dimaksudkan oleh manusia penghasilnya; (3) sehubungan dengan no 2, maka teks dapat mempunyai makna sendiri yang imajiner; (4) bahwa teks dapat diinterpretasi oleh siapapun yang „membacanya" (dalam Rahman 2016:49).

Analisis terhadap hasil kuesioner yang disasar untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan yaitu memberikan gambaran interpretatif terhadap penggambaran ekspresi diri perempuan melalui modifikasi tubuh berwujud tato. Berikut adalah rangkuman dari jawaban yang diberikan responden terhadap kuesioner berisi daftar pertanyaan terbuka (open question). Kepada para responden, selain daftar pertanyaan yang dijawab, juga diberikan dua dokumen pelengkap yaitu: (1) foto perempuan penyandang tato, dimaksudkan agar responden memberikan respon berupa interpretasi terhadap apa yang „dibacanya" tanpa konteks yang mengait pada foto tersebut (sifat teks 1 dan 4) (2) narasi tentang kisah dibalik tato perempuan, yang merupakan makna awal yang ingin disampaikan oleh empunya tato (sifat teks 2 dan 3). Jawaban para responden diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu (1) responden yang setuju perempuan menambahkan identitas permanen pada tubuhnya dalam wujud tato, dan (2) responden yang tidak setuju. Adapun tabel yang memuat rangkuman hasil kuesioner tidak disertakan dalam artikel ini karena keterbatasan ruang.

(1) Responden yang setuju bila perempuan menyandang tato pada tubuhnya.

Dari 17 responden yang terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 6 di antaranya menyatakan „setuju" terhadap pertanyaan "Apakah Anda setuju atau tidak setuju bila perempuan memiliki tato?" Para responden ini, 4 perempuan dan 2 laki-laki, kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pemikiran yang mendasari pendapatnya tersebut. Secara garis besar, peneliti bersama tim pada saat itu, mendapatkan pemahaman bahwa persetujuan ini diberikan atas dasar; kekaguman pada karakter „berani" pada perempuan penyandang tato, nilai plus yang ditambahkan terhadap penampilan perempuan yang bersangkutan, hak pribadi seorang individu. Pendapat yang terakhir ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ahmed (2004:2) tentang kulit, bagian dari diri perempuan, yang dapat dipergunakan untuk menarasikan kediriannya. Fakta lain yang dipahami dari para responden ini adalah bahwa dalam memberikan persetujuannya, mereka tidak menutup mata terhadap penolakan dari arus utama yang diakomodir lingkungan sekitar. Menurut mereka lingkungan sekitar secara umum memiliki pendapat bahwa tato=tabu terutama karena keterlekatan stigma padanya. Seperti dipahami pada bagian awal dari laporan ini stigma yang ditempelkan membuat perempuan penyandangnya menjadi bernoda dan tidak utuh (Goffman 1963:3), dan oleh karenanya tidak berdiri sama tinggi dengan perempuan tanpa tato. Hal yang disebut terakhir ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Resenhoeft et al. dalam tulisannya Tattoos Can Harm Perceptions: A Study and Suggestions (2008:593-596). Para responden yang setuju ini tidak lupa menyatakan bahwa menurut mereka pemakaian tato dilarang oleh ajaran agama yang mereka anut sehingga pada pertanyaan "Apakah Anda terarik memakai tato?", semua memberikan satu jawaban yaitu „tidak". Terhadap pertanyaan terkait latar belakang akademis, hanya satu responden yang menjawab bahwa pengetahuan yang didapat dari bidang keilmuan yang dipilih pada pendidikan tinggi, membuat responden paham bahwa tato merupakan salah satu cara bagi perempuan untuk merepresentasikan dirinya pada dunia. Sedangkan dokumen pelengkap yang juga disertakan tentang alasan yang melatari perempuan memutuskan untuk menandai tubuhnya secara permanen, merupakan bekal interpretasi bagi responden sesuai sifat teks menurut Ricoeur bahwa

teks itu „bercerita‟. Akan tetapi, jawaban responden menunjukkan bahwa hal yang memiliki makna yang sangat dalam yang dimaksudkan untuk diekspresikan oleh si perempuan melalui tato yang disandangnya, menghasilkan interpretasi yang lepas dari makna awal (dalam Rahman 2016 :49). Hal ini terbaca dari hasil jawaban responden yang tidak memberikan respon yang bersifat positif, juga tidak menjadi semakin memberikan dukungan pada perempuan dalam hal keputusannya untuk memakai tato.

(2) Responden yang tidak setuju bila perempuan menyandang tato di tubuhnya.

Kelompok responden yang tidak setuju ini merupakan mayoritas, 11 dari 17 orang menyatakan penolakannya terhadap tato pada tubuh perempuan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa para responden yang terdiri dari 5 perempuan dan 6 laki-laki ini meletakkan pendapatnya membelakangi berbagai teori yang menyatakan tato adalah suatu wujud modifikasi tubuh dalam rangka merealisasikan keinginan perempuan untuk mengekspresikan dirinya, stigma „nakal‟, „bukan perempuan baik-baik‟, „kasar‟ adalah antara lain yang ditempelkan pada perempuan penyandang tato. Perempuan, terkadang tidak dapat dengan bebas melisankan dirinya, oleh karena itu kemudian mencari jalan lain untuk bercerita, tubuh adalah salah satu cara yang dipilih karena seperti juga menurut Weiss (2003:25) tubuh adalah teks yang dapat bernarasi dengan kulit sebagai medianya.

Mayoritas responden menitikberatkan ketidaksetujuannya pada stigma „nakal‟, „bukan perempuan baik-baik‟, „kasar/maskulin‟ yang langsung ditempelkan pada perempuan si penyandang tato. Adalah benar, terkadang tato, terutama dengan bentuk grafis spesifik, akan langsung dimaknai „bisa dipakai‟ sehingga dapat merugikan pemakainya. Hal yang secara faktual terjadi dan telah dikutip sebelumnya mengenai korban perkosaan yang gagal mendapatkan keadilan karena dituduh „mengundang‟ dengan tato yang di‟kumandangkan‟nya. Akan tetapi responden tidak mempertimbangkan aspek naratif diri yang mungkin sekali mengandung pemaknaan positif. Pun pembacaan terhadap dokumen yang disertakan pada kuesioner tidak menggemingkan pendapat mereka. Keseluruhan dari responden memberikan jawaban „tidak mengubah pendapat‟ setelah melakukan pembacaan. Dalam hal ini, pembacaan hermeneutik Ricoeur terhadap tato yang dilakukan oleh para responden, walaupun kisahnya tersampaikan namun maknanya lepas sehingga menimbulkan interpretasi yang sama sekali lain dari apa yang dimaksudkan si penulis.

Akan halnya latar belakang akademis, hanya dua di antara responden yang memberikan jawaban bahwa sejalan dengan pemahaman terhadap ilmu yang mereka dapat, ada praktik penorehan tato dalam rangka pengekspresian terhadap minat pada bidang seni, juga dalam rangka ekspresi diri. Walaupun demikian pemahaman yang disebut terakhir ini tidak cukup untuk dapat menggoyang pendapat mereka ke arah yang lebih mendukung. Hal yang dapat dipahami juga adalah pendapat lingkungan sekitar bahwa tato=tabu yang juga sejalan dengan pendapat responden. Aspek keagamaan juga memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan. Menurut sebagian besar dari responden adalah salah melakukan alterasi pada apa yang sudah diciptakan Tuhan untuk kita, termasuk tubuh dan kulit kita karena hal tersebut menyuarakan ketidakbersyukuran atas anugrah Tuhan. Dari seluruh jawaban menolak yang diberikan 11 responden ini maka kemudian dapatlah dipahami jika untuk pertanyaan terakhir, semua memberikan jawaban „tidak ada kemungkinan‟.

Sehubungan terhadap pemberian dokumen pelengkap selain daftar pertanyaan, dari jawaban- jawaban yang diberikan responden, terlihat bahwa sesuai dengan sifat teks 1 dan 4 bahwa hampir semua responden yang berasal dari bidang kajian yang berbeda, bersepakat memberikan jawaban yang sama terhadap objek yang sedang diamati yaitu bahwa tato=seni. Sedangkan, terhadap gambaran interpretatif yang mereka berikan pada saat sebelum dan sesudah membaca narasi dibalik pemaknaan perempuan terhadap tato di tubuhnya, ditemukan

bahwa, sesuai dengan sifat teks 2 dan 4 menurut Ricoeur, responden memberikan interpretasi berdasarkan apa yang disampaikan oleh tato tersebut pada responden. Interpretasi yang sama sekali lepas dari narasi atau pemaknaan awal yang diberikan dan sangat berarti bagi si pemilik tato.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan responden terhadap sejumlah pertanyaan terbuka dan terstruktur yang diberikan dalam rangka pencapaian tujuan penelitian yaitu mendapatkan gambaran terhadap ekspresi diri perempuan berwujud modifikasi tubuh tato yang mengait perihal stigma, maka berikut adalah hal-hal yang dapat ditarik oleh peneliti; (1) mayoritas responden (11 orang) menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pemakaian tato pada perempuan, (2) stigma „nakal", „bukan perempuan baik-baik", „kasar" adalah antara lain yang ditempelkan pada perempuan penyandang tato, jawaban ini juga diberikan oleh sebagian responden yang menyatakan „setuju" (6 orang), (3) jawaban nomor (2) mengamini pendapat lingkungan sekitar/masyarakat yang menurut responden menempelkan stigma yang sama, (4) latar belakang akademis membuat sebagian responden memiliki pemahaman bahwa tato merupakan bentuk ekspresi kedirian perempuan juga minat pada bidang seni, tapi hal ini belum dapat melepaskan stigma yang dilekatkan. Dari jawaban responden terlihat bahwa siapapun dapat memberikan gambaran interpretatif dari tato pada tubuh perermpuan yang „dibacanya dan bahwa begitu tato tersebut terbuka dan diinterpretasi maka tato tersebut akan dapat memiliki makna dan bercerita sendiri, lepas dari cerita awal yang dimaksudkan oleh empunya. Dengan demikian sejauh ini, tato sebagai salah satu metode ekspresi diri perempuan, berhasil menyampaikan bahwa tato merupakan satu bentuk ekspresi diri yang artistik, akan tetapi makna awal tidak berhasil tersampaikan. Makna interpretatif yang didapat pembaca timur sejauh ini tidak bergerak jauh dari stigma sosial yang melekat seperti telah disampaikan.

Hasil ini sementara sifatnya, karena akan dilakukan penelitian atau studi dalam ranah baik yang sama maupun yang berbeda dengan tujuan pemberian edukasi pada khalayak pembaca bahwa terdapat banyak metode yang dapat dilakukan dalam rangka pengekspresian diri. Diharapkan pembacaan yang lebih akan dapat memberikan pemahaman bahwa yang dipandang tidak sejalan dengan arus utama (mainstream) tidak selalu salah dan kemudian dimarjinalkan. Kajian budaya dengan berbagai pendekatannya menyasar pada pembacaan yang lebih dalam terhadap beragam fenomena budaya demi tercapainya kearifan.

Daftar Pustaka

Ahmed, S. (2004). *Thinking Through The Skin. Transformations: Thinking Through Feminism. S. A. a.* J. Stacey. London: Routledge.

Bianchi, R. S. (1988). *Tattoo in ancient Egypt. Marks of civilization: Artistic transformation of the human body. A. Rubin*. Los Angeles: University of California.

Driayanti, Restituta. (2011). *Makna Simbolik Tato Bagi Manusia Dayak dalam Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.* Thesis yang tidak diterbitkan, Depok, Universitas Indonesia.

Hawkes, D., Senn, Charlene Y. , Thorn, Chantal (2004). *Factors That Influence Attitude Toward Women with Tattoos. Sex Roles,* 50(9/10), 593-604.

Foemmel, E. W. (2009). *An Ethnographic Case Study Of A Los Angeles Tattoo Shop.* Ann Arbor, The Pennsylvania State University: 222.

Goffman, E. (1963). *Stigma. Notes on the Management of Spoiled Identity*. Englewood Heights, N.J.: Prentice-Hall, Inc.

KBBI. (2016). https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebudayaan

Kroeber, A.L & Kluckhohn, Clyde. (1952). *Culture. A Critical Review of Concepts and Definitions,* Cambridge: The Harvard University Printing Office.

Lemma, A. (2010). *Under the Skin A Psychoanalytic Study of Body Modification*. London, Routledge.

Luna-Reyes, Luis Felipe & Andersen, Deborah Lines. 2003. *Collecting and analyzing qualitative data for system dynamics: methods and models. System Dynamics Review;* Winter 2003; 19, 4.271-296.

Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahman, Daden Robi. (2016). *Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur.* Kalimah: Jurnal Studi Agama- Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 14, No. 1, Maret 2016.

Resenhoeft, A., Villa, Julie, Wiseman, David. (2008). Tattoos Can Harm Perceptions: A Study and Suggestions*. Journal of American College Health*, 56(5), 593-596.

Ricoeur, Paul. (1981). *Hermeneutics and The Human Sciences. Edited and translated by John B. Thompson.* New York: Cambridge University Press.

Stacey, S. A. a. J. (2001). *Dermographies. Thinking Through The Skin. S. A. a. J. Stacey.* London, Routledge: 256.

Turtiainen, A. O. a. J. (2005). *"A Life Told in Ink: Tattoo Narratives and the Problem of the Self in Late Modern Society.*" 13: 111-130.

Weiss, G. (2003). *The Body as a Narrative Horizon. In J. J. a. G. Weiss (Ed.), Thinking the Limits of the Body* (pp. 212). Albany: State University of New York Press.

Wilis, G. B. (2015). *Analysis of the Cognitive Interview in Questionnaire Design*. New York: Oxford University Press.